

PERUBAHAN PERILAKU SADAR LINGKUNGAN PESERTA GERAKAN MEMUNGUT SEHELAI SAMPAH SUNGAI KARANG MUMUS

Astrid Yolanda¹⁾, Ian Tubangsa^{2)*}

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Email Korespondensi: iantubangsa@fisip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses perubahan perilaku sadar lingkungan peserta Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) di Kota Samarinda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis berdasarkan kerangka kerja *Transtheoretical Model* (TTM) menunjukkan perubahan perilaku para peserta terjadi secara perlahan melalui enam tahapan. Tahap pertama yaitu pra-kontemplasi terlihat ketika dahulu para peserta beranggapan bahwa kebiasaan membuang sampah di sungai merupakan hal yang wajar. Kemudian, tahap perenungan mulai terjadi ketika muncul kesadaran lingkungan tapi belum melakukan aksi nyata. Tahap persiapan ditandai dengan adanya niat untuk berubah dan mulai mengikuti kegiatan GMSS-SKM. Tahap aksi terlihat melalui keterlibatan aktif para peserta di setiap kegiatan. Tahap pemeliharaan terjadi ketika perilaku sadar lingkungan telah mengakar dan menjadi kebiasaan. Terakhir, tahap pematapan yang menunjukkan perilaku sadar lingkungan telah menjadi jati diri para peserta. Penelitian ini menyarankan program kolaborasi antara pemerintah dengan gerakan lingkungan dalam mengubah perilaku sadar lingkungan masyarakat di sepanjang bantaran Sungai Karang Mumus.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan; Transtheoretical Model; Gerakan Sosial; Sungai Karang Mumus

ABSTRACT

This study aims to understand the process of environmental care behavior change among participants of Social Movement called Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) in Samarinda City. The research method uses a descriptive qualitative approach through indepth interviews and participant observation. Analysis based on the Transtheoretical Model (TTM) framework shows that participants' behavior change occurs gradually through six stages. The first stage is pre-contemplation, its seen when previously participants considered the habit of throwing waste into river to be normal. Then, contemplation stage begins when environmental awareness emerges but no concrete action has been taken yet. Preparation stage is marked by intention to change and starting to participate in GMSS-SKM activities. Action stage is observed through the active involvement of participants in every activity. Maintenance stage occurs when environmental care behavior has taken root and become a habit. Finally stage, the termination showing environmental care behavior has become the identity of the participants. This study recommends a collaborative program between government and environmental movements to change the environmental care behavior of community along the banks of Karang Mumus River.

Keywords: Environmental Awareness; Transtheoretical Model; Social Movement; Karang Mumus River

PENDAHULUAN

Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus disingkat GMSS-SKM merupakan inisiatif masyarakat yang berfokus pada tindakan nyata sekaligus edukasi lingkungan dalam upaya merehabilitasi ekosistem Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. Gerakan ini dimulai pada tahun 2015 yang digagas oleh Misman dan Bachtiar sebagai respon terhadap pencemaran yang terjadi di Sungai Karang Mumus. Studi terbaru menunjukkan bahwa kualitas air Sungai Karang Mumus berada pada kategori buruk dan telah melampaui batas normal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat konsentrasi bakteri koliform fekal dan kandungan besi (Fe) yang tinggi (Nugroho dkk., 2025; Pramaningsih dkk., 2019). Selain itu, konsentrasi mikroplastik yang tinggi di sungai ini menunjukkan tingginya aktivitas pembuangan sampah dan limbah domestik yang semakin mencemari ekosistem dan menimbulkan risiko penyakit (Hamdhani dkk., 2025; Pramaningsih dkk., 2023).

Dukungan terhadap GMSS-SKM datang dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat, akademisi, hingga pemerintah. Gerakan ini sangat berperan dalam mengubah kebiasaan buruk membuang sampah di sungai melalui upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan khususnya bagi generasi muda. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembersihan sampah, penanaman pohon, hingga edukasi melalui pendirian Sekolah Sungai Karang Mumus. GMSS-SKM juga menerapkan strategi kampanye melalui media sosial seperti Facebook agar narasi tentang kepedulian lingkungan dapat menjangkau berbagai kalangan (Pratama, 2025). Media sosial dapat menjadi ruang yang efektif bagi gerakan lingkungan karena dapat mengubah kesadaran menjadi partisipasi nyata terutama di kalangan generasi muda. Melalui konten ringan dan mudah diterima oleh generasi muda, kampanye lingkungan di media sosial menjadi populer, membentuk narasi positif, memobilisasi relawan, serta mendorong peluang kolaborasi dengan berbagai pihak (Destrian dkk., 2025; Kusnadi & Novianti, 2024; Shabrina dkk., 2023).

Peserta GMSS-SKM didominasi oleh mahasiswa dari berbagai kampus dengan dukungan tenaga dari berbagai komunitas pemuda peduli lingkungan di Kota Samarinda (Khaerani & Bulkis, 2022). Peran generasi muda dalam gerakan

lingkungan memang sangat efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan serta membangun kesadaran kolektif di masyarakat. Hal ini didukung oleh penggunaan teknologi seperti media sosial yang mampu menyebarkan informasi secara cepat dan efektif (Ingrid Shintia Arsy dkk., 2025; Ramdani dkk., 2024). Sebagai contoh, gerakan yang dilakukan Pandawara Group melalui konten di media sosial dengan membersihkan sungai atau pantai dapat menyebarkan informasi kesadaran lingkungan secara terstruktur dan mampu mengorganisir aksi massa. Sehingga aksi nyata peduli lingkungan dapat dilakukan secara efektif melalui tambahan tenaga dan efisiensi waktu. Terlebih lagi, generasi muda memiliki energi, kreativitas, dan kapasitas yang dapat mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dan menciptakan komitmen kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Anggraeni & Nurazijah, 2025; Lubbil & Solchan Ghozali, 2024).

Masalah sampah di Sungai Karang Mumus merupakan permasalahan yang kompleks dan sulit diatasi jika hanya mengandalkan pembangunan dan revitalisasi fisik seperti yang dilakukan pemerintah. Pemerintah melalui Balai Wilayah Sungai III Kalimantan telah berupaya menyampaikan program pemeliharaan sungai kepada masyarakat di tiap acara perayaan namun tidak efektif. Selain itu, media yang digunakan untuk menyebarkan pesan seperti situs resmi pemerintah dan surat kabar ternyata tidak dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat. Para relawan GMSS-SKM melihat upaya yang dilakukan pemerintah tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan sungai karena masalah utama ada di perilaku masyarakatnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya sinergi yang terjalin antar pemerintah, LSM, dan masyarakat (Rahman dkk., 2021). Begitupun dengan pemerintah Kota Samarinda yang kesulitan untuk menyediakan infrastruktur sampah dan pengelolaan limbah. Hal ini yang membuat masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus langsung membuang sampahnya ke sungai (Khaerani & Bulkis, 2022; Pramaningsih dkk., 2023). Untuk itu, diperlukan komitmen kuat pemerintah dan partisipasi masyarakat melalui pengawasan ketat dan tindakan hukum yang tegas bagi pelaku pencemaran sungai (Pramaningsih dkk., 2018).

GMSS-SKM hadir mengambil peran dalam menghubungkan pemerintah dengan masyarakat untuk mengelola Sungai Karang Mumus secara bersama.

Sayangnya, gerakan ini memiliki sumber daya yang terbatas dan kurang mendapat dukungan institusional dari pemerintah (Wahyudi & Hidayah, 2022). Hal ini juga diperparah oleh penanganan sampah maupun limbah domestik yang buruk dari masyarakat (Sudiran, 2005). Meskipun gerakan ini telah mengampanyekan larangan membuang sampah dan kepedulian sungai melalui berbagai media, tapi masih sedikit masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan aksi nyata (Frianda dkk., 2018).

Saat ini, perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di Sungai Karang Mumus masih sering ditemukan, bahkan di lokasi yang terdapat fasilitas pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang memerlukan edukasi serta pembiasaan berkelanjutan. Masyarakat yang menjadi peserta dan mengikuti kegiatan GMSS-SKM telah menerapkan perilaku sadar lingkungan dan ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan, seperti menanam pohon, aksi bersih sungai, dan kampanye pelestarian lingkungan di media sosial. Perilaku tersebut merupakan hasil kesadaran, nilai, dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan gerakan ini (Kollmuss & Agyeman, 2002). Untuk itu, kajian ini diperlukan untuk memahami proses perubahan perilaku peserta yang telah mengikuti Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM). Dengan memahami hal tersebut, pemerintah dan gerakan ini secara khusus dapat merumuskan perencanaan program yang tepat dalam mengubah kebiasaan buruk masyarakat secara luas untuk menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem Sungai Karang Mumus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti menampilkan gambaran utuh dan mendalam tentang proses perubahan perilaku peserta Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap berbagai informan, dimana pengurus dan peserta GMSS-SKM sebagai informan kunci dan beberapa perwakilan masyarakat di bantaran sungai sebagai informan

pendukung. Dokumentasi dan observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti setiap kegiatan dan aksi sosial GMSS-SKM selama 6 bulan.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan ditafsirkan dengan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan berdasarkan kerangka kerja *Transtheoretical Model* (TTM) mengenai perubahan perilaku yang terdiri dari enam tahapan. *Transtheoretical Model* (TTM) atau *Stage of Change Model* menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap, mulai dari ketidaksadaran akan perlunya perubahan (pra-perenungan), kesadaran dan pertimbangan untuk berubah (kontemplasi), perencanaan konkret (persiapan), pelaksanaan aktif (aksi), hingga usaha mempertahankan perilaku baru agar tidak kembali ke kebiasaan lama (pemeliharaan), dan terminasi, yaitu ketika perilaku baru telah melekat secara permanen (Prochaska & DiClemente, 1994). Berikut penjelasan detail mengenai tahapan dalam transtheoretical model.

- 1) Pra-perenungan (*Precontemplation*): belum memiliki niat untuk berubah dalam waktu dekat, tidak menyadari bahwa perilakunya bermasalah atau tidak menganggap perubahan itu penting.
- 2) Perenungan (*Contemplation*): mulai menyadari adanya masalah dan mulai mempertimbangkan untuk berubah, tetapi belum ada komitmen untuk bertindak. Mulai menimbang pro dan kontra dari perubahan, tapi masih merasa ragu-ragu. Tahapan ini muncul ketika mereka mulai terpapar informasi atau kampanye di media.
- 3) Persiapan (*Preparation*): adanya niat kuat untuk berubah dalam waktu dekat (biasanya dalam 1 bulan). Mulai mengambil langkah kecil, seperti membuat rencana, mencari informasi, atau mencoba strategi awal untuk memulai perubahan.
- 4) Aksi (*Action*): perubahan perilaku sudah benar-benar dilakukan. Mulai aktif menerapkan perilaku baru dan meninggalkan kebiasaan lama. Tahap ini biasanya berlangsung selama 6 bulan pertama setelah perubahan dimulai.
- 5) Pemeliharaan (*Maintenance*): setelah berhasil menerapkan perilaku baru, tahap ini fokus pada mempertahankan perubahan agar tidak kembali ke perilaku lama

(relapse). Berusaha mengatasi godaan dan mengembangkan strategi pencegahan agar perilaku baru menjadi kebiasaan permanen.

- 6) Pemantapan (*Termination*): fase akhir perubahan di mana seseorang sudah mengalami perubahan dan tidak akan kembali ke pola perilaku lama. Individu pada tahap ini secara mandiri menjaga kebersihan sungai, tidak membuang sampah sembarangan, dan menegur orang lain yang melanggar sebagai tanggung jawab bersama tanpa bergantung pada gerakan. Hal ini menandakan bahwa tujuan perubahan perilaku telah tercapai sepenuhnya, karena perilaku peduli lingkungan telah mengakar kuat dalam diri individu maupun komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta GMSS-SKM berlangsung secara bertahap melalui berbagai kegiatan seperti aksi pungut sampah, penanaman pohon, dan sekolah sungai. Aksi Pungut Sampah menjadi kegiatan utama GMSS-SKM dimana kegiatan tersebut memungut sehelai demi sehelai sampah agar mereka merasa jijik memungut sampah yang dibuang sembarangan ke sungai untuk menumbuhkan kesadaran (Gambar 1). Lalu, kegiatan penanaman pohon di bantaran sungai juga dilakukan GMSS-SKM dengan menanam jenis pohon asli yang memang selama ini hidup di sekitar Sungai Karang Mumus. Sementara, Sekolah Sungai Karang Mumus dirancang sebagai wadah edukasi lingkungan yang memperkenalkan peserta mengenai pentingnya ekosistem sungai, upaya restorasi, pengelolaan sumber daya air berkelanjutan, dan ekonomi ramah lingkungan. GMSS-SKM juga berupaya menggandeng berbagai komunitas generasi muda melalui kegiatan mengumpulkan sampah dengan *paddleboard*. GMSS-SKM membuktikan bahwa perubahan besar dimulai dari aksi sederhana memungut sehelai sampah. Efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi dan partisipasi aktif pesertanya. Ketika peserta sudah merasa memiliki sungai sebagai bagian dari hidup mereka, tindakan kecil ini akan menjadi instrumen perubahan lingkungan yang kuat dan berkelanjutan. Melalui kerangka *transtheoretical model* (TTM) proses perubahan perilaku menuju kesadaran lingkungan peserta tergambarkan di setiap tahapan serta faktor yang memengaruhinya dapat dijelaskan.



Gambar 1. Kegiatan memungut sampah di Sungai Karang Mumus (Sumber: dokumentasi penulis)

Precontemplation : Sungai sebagai ruang yang “biasa kotor”

Pada tahap awal, dahulu para peserta masih belum menyadari bahwa perilaku membuang sampah ke sungai merupakan sebuah masalah. Sungai dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang “memang sudah kotor sejak dulu”. Kebiasaan membuang sampah ke sungai dilakukan tanpa rasa bersalah, bahkan dianggap wajar karena telah berlangsung secara turun-temurun. Individu pada tahap ini cenderung fokus pada kenyamanan pribadi dan belum melihat keterkaitan antara tindakan mereka dengan kerusakan ekosistem sungai (Schultz, 2001).

Beberapa peserta menganggap bahwa dulu mereka tidak pernah berpikir tindakan tersebut berdampak besar bagi lingkungan. Menurutnya, selama sungai masih mengalir dan sampah hilang terbawa air maka persoalan dianggap selesai. Pada fase ini, peserta belum memiliki dorongan untuk berubah karena belum merasa terganggu secara langsung oleh kondisi sungai. Hambatan utama dalam perubahan perilaku di fase ini adalah ketiadaan rasa bersalah karena sungai dianggap milik umum dengan tanggung jawab yang tidak jelas. Perpindahan dari tahap ini menuju tahap berikutnya dipicu oleh aksi nyata relawan yang konsisten

memungut sampah di Sungai Karang Mumus, sehingga secara perlahan mulai menyadarkan orang lain.

Contemplation: Mulai terganggu dan mulai bertanya

Di tahap inilah kesadaran peserta mulai muncul dan menyadari bahwa perilaku membuang sampah ke sungai adalah sebuah masalah. Namun dulu para peserta belum melakukan aksi nyata. Mereka sadar ketika mulai terpapar aktivitas GMSS-SKM, baik melalui aksi pungut sampah di sungai, kehadiran berbagai relawan, maupun unggahan kegiatan di media sosial. Paparan ini perlahan menggoyahkan anggapan lama bahwa sungai yang kotor adalah sesuatu yang normal. Para peserta yang tinggal di sekitar bantaran sungai mulai merasakan ketidaknyamanan seperti bau menyengat, tumpukan sampah yang tak kunjung habis, serta banjir yang semakin sering terjadi. Pada titik ini, peserta mulai mengaitkan kondisi sungai dengan perilaku mereka sendiri di masa lalu.

Kunci utama perubahan peserta adalah kesadaran diri yang ditandai dengan munculnya konflik batin. Mereka telah sadar bahwa perilaku lama bermasalah, namun masih ada keraguan untuk bertindak. Meskipun sudah muncul niat untuk berubah tapi efikasi diri (*self-efficacy*) mereka masih lemah karena hambatan psikologis seperti rasa malu dan pengaruh lingkungan sosial yang belum mendukung (Goodwin & Jasper, 2006). Perpindahan perilaku peserta dari tahap pra-perenungan ke perenungan ini dipicu oleh cara para relawan GMSS-SKM mendokumentasikan aksi mereka di media sosial. Sehingga terlihat perubahan mencolok sungai setelah aksi dan upaya tulus relawan untuk membersihkannya.

Preparation: Niat kecil yang mulai tumbuh

Pada tahap persiapan, peserta mulai menunjukkan niat untuk berubah, meskipun masih dalam skala kecil dan belum konsisten. Mereka mulai berhenti membuang sampah ke sungai saat berada di ruang publik, atau memilih menyimpan sampah mereka sementara meskipun juga tidak selalu membuangnya ke tempat sampah. Tahap ini membuktikan bahwa perubahan perilaku tidak langsung berbentuk tindakan besar, melainkan akumulasi dari niat niat kecil yang menjadi fondasi penting bagi perubahan selanjutnya.

Di titik inilah para peserta mulai tertarik mengikuti kegiatan GMSS-SKM, meskipun beberapa dari mereka awalnya tidak mengetahui tentang gerakan ini. Munculnya upaya-upaya kecil untuk menahan diri tidak membuang sampah sembarangan menjadi indikator kuat bahwa peserta sedang bertransformasi menuju tahap tindakan. Fase ini mencerminkan penguatan efikasi diri di mana peserta mulai membangun komitmen pribadi sebelum akhirnya benar-benar mengadopsi perilaku sadar lingkungan secara permanen. Perpindahan dari tahap perenungan ke tahap persiapan ini dipicu oleh cara relawan GMSS-SKM dalam mendekati peserta dengan ramah dan tidak menyalahkan. Di Sekolah Sungai Karang Mumus (Gambar 2), suasana dibuat santai yang membuat peserta merasa nyaman untuk sekadar datang melihat-lihat dulu tanpa merasa tertekan, sehingga rasa malu untuk terlibat perlahan-lahan hilang. Hal ini sejalan dengan temuan Afifah dkk. (2023) bahwa diskusi santai dalam belajar memberikan waktu yang lebih fleksibel sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Gedung Sekolah Sungai yang digagas oleh GMSS-SKM (Sumber: dokumentasi penulis)

Action: Dari niat menjadi tindakan nyata

Tahap aksi ditandai dengan perubahan perilaku yang terlihat secara nyata. Peserta tidak lagi hanya berada pada level menyadari ataupun berniat, tetapi sudah mengambil langkah nyata dalam menjaga kebersihan sungai. Ini terlihat dari

keterlibatan para peserta dalam kegiatan memungut sampah, pengadopsian kebiasaan baru untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai, hingga munculnya keberanian menegur anggota keluarga atau orang lain yang berperilaku buruk terhadap lingkungan. Beberapa peserta bahkan mulai mengajak orang lain untuk ikut serta dalam kegiatan GMSS-SKM. Artinya, gerakan ini tidak hanya hadir sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penguat moral di mana aksi kolektif memperkuat keyakinan para peserta bahwa perubahan perilaku adalah sesuatu yang realistis untuk dijalankan secara berkelanjutan.

Perpindahan dari tahap persiapan ke tahap aksi dipicu oleh kemudahan fasilitas yang disiapkan relawan GMSS-SKM kepada peserta, mulai dari alat pungut, perahu, hingga *paddleboard* yang sudah siap pakai. Dengan adanya fasilitas dan bimbingan langsung di lapangan, peserta tidak perlu bingung lagi harus mulai dari mana, sehingga niat mereka bisa langsung dibuktikan dengan tindakan nyata saat itu juga. Jadi faktor fasilitas yang mudah dapat memengaruhi partisipasi dalam aksi sosial (Rizky Adam & Arihta, 2024).

Peserta telah sepenuhnya meninggalkan pola perilaku lama yang tidak ramah lingkungan dan menggantinya dengan praktik nyata yang didasari oleh kesadaran ekologis. Hal ini menegaskan bahwa pada fase ini, perubahan tidak lagi berhenti pada level niat, melainkan telah menjadi tanggung jawab moral di mana peserta merasa memiliki andil langsung (*sense of belonging*) dalam pemulihan ekosistem Sungai Karang Mumus.

Maintenance: Menjaga perilaku agar tidak kembali

Tahap pemeliharaan terlihat pada peserta yang tetap teguh dalam menjaga kebersihan lingkungan meski tidak selalu ikut kegiatan GMSS-SKM secara langsung. Perilaku sadar lingkungan telah bertransformasi menjadi kebiasaan yang berakar pada identitas diri. Peserta merasa tidak nyaman jika kembali pada pola lama karena sungai mulai dipandang sebagai ruang hidup bersama yang harus dijaga. Peran GMSS-SKM di sini bukan lagi hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai penjaga semangat kolektif untuk mencegah terjadinya “*relapse*” kembali ke perilaku lama (Clear, 2018)..

Perilaku menjaga kebersihan sudah menjadi komitmen yang dijaga secara sadar oleh para peserta. Perubahan tidak lagi bergantung pada jadwal kegiatan GMSS-SKM, melainkan tercermin dalam konsistensi harian dan kepedulian untuk saling mengingatkan. Fase ini menandai keberhasilan internalisasi nilai di mana menjaga sungai bukan lagi dianggap sebagai beban, melainkan bagian dari identitas diri. Kepedulian untuk saling mengingatkan menunjukkan bahwa peserta GMSS-SKM telah mencapai kemandirian perilaku yang kuat, sehingga meminimalisir kemungkinan kembalinya pola kebiasaan lama yang tidak ramah lingkungan. Perpindahan dari aksi menuju pemeliharaan permanen ini dipicu oleh rasa kekeluargaan dan dukungan sesama relawan di GMSS-SKM. Melalui diskusi santai dan penanaman nilai bahwa "setiap helai sampah itu berarti", peserta merasa punya tanggung jawab moral dari dalam diri sendiri. Menjaga sungai bukan lagi karena disuruh orang lain, melainkan karena sudah menjadi prinsip hidup dan bagian dari kelompok penyelamat sungai. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Candra (2017) bahwa menjalin dan mempererat rasa kekeluargaan dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan di kalangan anggota gerakan peduli lingkungan.

Termination: Peduli lingkungan sebagai identitas sosial

Tahap ini merupakan tahap akhir ditandai dengan komitmen permanen para peserta untuk menjaga kebersihan sungai. Perilaku sadar lingkungan tidak lagi bersifat situasional, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas diri peserta. Tujuan perubahan perilaku telah tercapai secara paripurna. Para peserta kini secara mandiri menjaga kebersihan sungai tanpa bergantung pada instruksi atau kehadiran gerakan GMSS-SKM secara langsung. Kondisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan telah mengakar kuat dalam diri individu sebagai tanggung jawab moral yang absolut (Covey, 2004). Perilaku menjaga sungai kini sudah otomatis dilakukan tanpa beban, bahkan mereka yang telah mengikuti kegiatan GMSS-SKM mengaku tidak terpikir lagi untuk kembali pada kebiasaan lama yang tidak ramah lingkungan.

Fase ini menandai keberhasilan transformasi perilaku, di mana menjaga ekosistem sungai bukan lagi sebuah usaha yang dipaksakan, melainkan sebuah gaya

hidup yang melekat erat pada identitas sosial para peserta. Perpindahan menuju tahap akhir ini dipicu oleh internalisasi nilai-nilai lingkungan yang mendalam melalui teladan konsisten dari sosok pemimpin di GMSS-SKM. Dengan melihat komitmen tanpa henti dari para tokoh gerakan, peserta merasa bahwa menjaga sungai adalah sebuah kehormatan dan tugas hidup yang tidak bisa diganggu gugat oleh situasi apa pun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, temuan ini menunjukkan bahwa Perubahan perilaku peserta GMSS-SKM terjadi secara evolusioner melalui enam tahapan *transtheoretical model* (TTM). Proses ini dimulai dari Pra-perenungan, di mana terjadi normalisasi terhadap kerusakan sungai. Transformasi kemudian bergerak melalui fase perenungan, persiapan, aksi, hingga pemeliharaan. Puncaknya adalah tahap terminasi (pemantapan), di mana perilaku sadar lingkungan bukan lagi sekadar tindakan sukarela, melainkan telah menjadi identitas diri dan tanggung jawab moral yang permanen tanpa bergantung pada pengawasan pihak luar. Perpindahan antar tahapan dipicu oleh berbagai aksi nyata gerakan ini. GMSS-SKM berhasil menjalankan peran sebagai edukator sosial lewat Sekolah Sungai, teladan sosial (*role model*) melalui konsistensi para pendirinya, dan penyedia ruang partisipasi terbuka bagi siapa saja. Gerakan ini menjadi jembatan yang mereduksi hambatan psikologis para pesertanya dengan menunjukkan bahwa permasalahan sungai yang masif dapat diatasi mulai dari tindakan kecil memungut sehelai sampah.

Penelitian ini menyarankan agar pendekatan yang dilakukan GMSS-SKM dapat diterapkan secara luas terutama bagi generasi muda dan masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus. Hal ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian kurikulum yang telah dijalankan di Sekolah Sungai ke sekolah-sekolah pemerintah. Pemerintah perlu menjalin sinergi dengan gerakan-gerakan lingkungan seperti GMSS-SKM agar ke depan persoalan lingkungan khususnya Sungai Karang Mumus dapat diselesaikan dengan pendekatan langsung ke masyarakat bukan sekadar pembangunan fisik. Ke depan, penelitian mengenai keberhasilan program-program kerja sama antar pemerintah dan gerakan lingkungan perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. N., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Masyarakat Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tim Suara Masyarakat Dawuan Cikampek. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22440>
- Anggraeni, A. L., & Nurazijah, Z. A. (2025). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Untuk Kelestarian Lingkungan Berkelanjutan. In W. Alfiatun (Ed.), *Jejak Manusia dan Krisis Ekologi* (p. 150). Langgam Pustaka.
- Candra, S. (2017). Strategi Komunitas Backpacker Sidoarjo (Kbs) dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anggotanya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/doi.org/10.26740/kmkn.v5n02.p%25p>
- Clear, J. (2018). *Atomic habits : an easy & proven way to build good habits & break bad ones*. Avery.
- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Free Press, Simon & Schuster.
- Destrian, O., Nuryanto, Y., & Sudarna, S. (2025). Dinamika Komunikasi Digital Dalam Advokasi Kesehatan Lingkungan: Studi Kasus Serlok Bantaran Cikapundung. *Jurnal Common*, 9(1), 43–56. <https://doi.org/10.34010/js8ayk93>
- Frianda, V., Hairunnisa, & Ghufro. (2018). Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah (Lsm Gmss) Dalam Mengkampanyekanlarangan Membuang Sampah di Sungai Karang Mumus Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 43–57.
- Goodwin, J., & Jasper, J. M. (2006). Emotions and Social Movements. In *Handbook of the Sociology of Emotions* (pp. 611–635). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30715-2_27
- Hamdhani, H., Abdunnur, A., Saputri, D., & Eppehimer, D. E. (2025). Presence of microplastics in surface waters and sediments of urban tropical river: A case study in the Karang Mumus River along Samarinda City, Indonesia. *Ecological Engineering & Environmental Technology*, 26(2), 96–108. <https://doi.org/10.12912/27197050/196801>
- Ingrid Shintia Arsy, Karim Suryadi, & Syaifullah, S. (2025). Implementasi Gerakan Sosial Pandawara Group dan Dampaknya terhadap Kepedulian Lingkungan Masyarakat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 279–286. <https://doi.org/10.62710/7ggtvv39>
- Khaerani, T. R., & Bulkis, M. (2022). Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Masyarakat Melalui Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 410–419. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i4.50092>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?

- Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
- Kusnadi, Y., & Novianti, N. (2024). Penggunaan Media Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu Lingkungan Dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Komputer Antartika*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.70052/jka.v2i1.253>
- Lubbil, M. lubbil khobir, & Solchan Ghozali. (2024). Optimalisasi Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Dusun Babat Desa Randupitu. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 296–301. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i2.337>
- Nugroho, H., Hardi, E. H., Hamdani, H., Duma, K., Masruhim, M. A., Harihanto, H., & Pagoray, H. (2025). *Investigating Water Qualities of Karang Mumus River: Is It Secure to be Used by Populations?* (pp. 500–512). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-732-8_45
- Pramaningsih, V., Suprayogi, S., & Purnama, I. L. S. (2018). *Analisis Kualitas Air Sungai Dengan Pemodelan dan Strategi Pengendalian Pencemaran Sungai (Studi Kasus Sungai Karang Mumus, Samarinda)*. Universitas Gadjah Mada.
- Pramaningsih, V., Suprayogi, S., & Purnama, I. L. S. (2019). Spatial Distribution of Fecal Coliform Pollution in Karang Mumus River, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. *Environmental Innovations: Advances in Engineering, Technology and Management*, 443–451.
- Pramaningsih, V., Yuliawati, R., Sukisman, S., Hansen, H., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2023). Indek Kualitas Air dan Dampak terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Sungai Karang Mumus, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 313–319. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.313-319>
- Pratama, A. (2025). Strategi Kampanye Digital Facebook: Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus Samarinda. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 127–131. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6042>
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1994). *The Transtheoretical Approach: Crossing Traditional Boundaries of Therapy*. Krieger Publishing Company.
- Rahman, N., Erwiantono, & Sabiruddin. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan Untuk Pengelolaan Sungai Karang Mumus Kota Samarinda Oleh Balai Wilayah Sungai (Bws) Kalimantan III Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 9(9), 111–122.
- Ramdani, R., Yuliana, I., Alpriansah, R., Agus Pratama, A., & Dewi, P. (2024). Discussion on Radio: Peran Generasi Muda dalam Menjaga Lingkungan. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(4), 719–728. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.392>
- Rizky Adam, M. R., & Arihta, J. (2024). Factors Influencing The Intention to Donate on The Crowdfunding Platform: A Case Study of Kitabisa.Com. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(2), 45–63.
- Shabrina, A., Nuraini, K., & Naufal, A. (2023). Strategi Kampanye Kebersihan Lingkungan Oleh Pandawara Group Melalui Media Tiktok. *Prosiding Seminar Nasional*, 1544–1556.
- Sudiran, F. L. (2005). Instrumen Sosial Masyarakat Karangmumus Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Makara Human Behavior*

- Studies in Asia*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i1.108>
- Wahyudi, A., & Hidayah, K. (2022). Citizens' Initiative to Cope with The Environmental Problem in Samarinda, Indonesia. *Policy & Governance Review*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.30589/pgr.v6i2.540>
- Wesley Schultz, P. (2001). The Structure of Environmental Concern: Concern for Self, Other People, and The Biosphere. *Journal of Environmental Psychology*, 21(4), 327–339. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0227>